

Memanfaatkan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa di Kelas: Sebuah Meta-Analisis

**Natasya Amanda Tabitha¹,
Indah Zaliani¹, Nasywa
Liza¹, Navynda Fiza Al
Zenyta¹, Eka Putri Azrai¹,
Fitria Pusparini¹**

¹Universitas Negeri Jakarta,

Alamat Korespondensi
natasyaamnd07@gmail.com

ABSTRACT

The application of behaviorist theory in education has become an intriguing subject in efforts to enhance student engagement and participation in the classroom. This theory highlights the importance of observed changes in behavior as a result of stimuli and responses occurring within the learning environment. In the context of learning, behaviorist theory emphasizes the reinforcement of desired behaviors through consistent responses and a conducive learning environment. This meta-analysis combines findings from various empirical studies conducted to explore the impact of applying behaviorist theory on student engagement and participation. The research highlights that behaviorist strategies, such as providing positive reinforcement and setting up supportive learning environments, are effective in increasing student engagement. However, there is variation in the effectiveness of applying behaviorist theory, influenced by contextual and individual factors. Therefore, attention to student characteristics, learning contexts, and the implementation of behaviorist strategies is key to designing effective learning approaches. In conclusion, the application of behaviorist theory can provide a strong foundation for creating dynamic and inclusive learning environments for students. By understanding behaviorist principles and consistently applying them, teachers can stimulate student engagement and enhance their participation in the classroom. Further research and deeper understanding of the application of behaviorist theory in various learning contexts are needed to optimize outcomes and achieve maximum student engagement.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang disusun secara sengaja untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dengan tujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran guna mengembangkan potensi mereka secara holistik, termasuk dalam dimensi spiritual, kepribadian, kompetensi, dan moral yang positif, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara. Pentingnya pendidikan tidak bisa diragukan lagi, sebab ini merupakan pondasi yang diletakkan sejak dini dan akan menjadi bekal utama bagi masa depan individu. Selama masa sekolah dasar, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan dalam arti sempit, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkembang dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif (pemahaman konsep dan fakta), afektif (pengembangan nilai-nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan fisik dan praktis). Pendidikan adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan perkembangan berkualitas, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara penuh sebagai individu dan anggota masyarakat. Untuk mencapai tingkat kompetensi yang beragam, individu harus mengalami proses pembelajaran melalui pendidikan. Dalam kenyataan sehari-hari, seringkali terjadi bahwa meskipun proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas, sebagian besar siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam belajar saat guru mengajar. Hal ini tercermin dari tingkat kegembiraan, antusiasme, dan tingkat keterlibatan siswa yang rendah atau bahkan sangat rendah (Sevtyana et al., 2023).

Dalam ranah pendidikan, siswa sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu, dimana setiap individu memiliki keunikan dan mengalami perkembangan yang unik sesuai dengan pola dan kecepatan perkembangannya sendiri. Di Indonesia, penting untuk memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, karena hal ini mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, dalam prakteknya, seringkali tidak tercipta lingkungan belajar yang mendukung untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif. Banyak tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa merasa malas belajar. Penting untuk diingat bahwa rasa malas belajar adalah perilaku di mana seseorang cenderung tidak

aktif dan kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Dalam bidang psikologi pendidikan, aliran behavioristik telah menjadi salah satu dari tiga aliran utama yang terus berkembang sepanjang waktu. Aliran ini meyakini bahwa belajar adalah perubahan yang dapat diamati dalam perilaku, yang dipicu oleh adanya rangsangan dan respon. Meskipun aliran ini berasal dari tradisi Barat, banyak konsep yang terdapat dalam aliran behavioristik yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Syahrani et al., 2023)

Teori belajar merupakan gabungan dari prinsip-prinsip yang berhubungan satu sama lain serta penjelasan mengenai berbagai fenomena dan temuan terkait dengan proses belajar. Dengan menggunakan teori belajar dengan metode pengembangan yang sesuai, pemilihan materi pembelajaran yang tepat, dan penerapan desain pesan yang efektif, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Meskipun proses belajar pada dasarnya merupakan aktivitas mental yang tidak langsung teramati, namun perubahan yang terjadi dalam individu yang sedang belajar dapat tercermin melalui perubahan perilaku yang terlihat.

Teori belajar behavioristik menitikberatkan pada perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari stimulus dan respons yang teramati. Pendekatan ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati, tanpa mempertimbangkan kesadaran atau proses mental. Karakteristik utama dari teori ini termasuk peran dominan guru sebagai pengendali respons perilaku siswa, dengan konotasi otoriter sebagai agen indoktrinasi dan pengaruh. Teori behavioristik melihat manusia sebagai makhluk pasif yang merespons stimulus yang diterima, dan tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai perubahan perilaku yang positif. Selain digunakan sebagai dasar dalam pemberian sanksi dalam konteks pelanggaran aturan sekolah, teori behavioristik juga diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara umum (Suswandari, 2021)

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret, yaitu perubahan perilaku. Hasil belajar dalam teori ini dicapai melalui penguatan respons terhadap lingkungan belajar, baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Proses belajar dalam teori behavioristik melibatkan penguatan hubungan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama teori ini adalah membentuk perilaku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut sebagai pembelajaran stimulus-respons, di mana setiap tindakan siswa dianggap sebagai respons terhadap lingkungan, dan semua perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Jika diterapkan dengan baik, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan masih relevan dalam konteks pembelajaran saat ini. Karena fleksibilitasnya, penerapan teori behavioristik dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan sekolah dan berpotensi meningkatkan kualitas peserta didik.

Belajar adalah suatu kebutuhan yang melekat pada setiap fase kehidupan manusia, dari awal kelahiran hingga akhir hayat. Melalui proses belajar, manusia dapat terus mengembangkan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Lebih dari itu, dalam konteks sosial dan masyarakat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan dalam melestarikan budaya dan warisan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk masa depannya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab dalam meneruskan dan memperkaya warisan budaya dan intelektual bagi kelangsungan masyarakat secara keseluruhan.

Penggunaan teori behavioristik dalam konteks pendidikan telah menjadi topik yang menarik perhatian bagi para praktisi pendidikan dan peneliti. Teori behavioristik menekankan pentingnya perubahan perilaku yang diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons yang terjadi dalam lingkungan belajar. Dalam upaya meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas, penerapan prinsip-prinsip behavioristik menjadi sebuah pilihan yang menarik. Meta-analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai studi empiris yang telah dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan teori behavioristik telah mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi siswa di

kelas (Elvia et al., 2020).

Dalam penelitian “Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika” oleh Amsari & Mudjiran (2018), dijelaskan bahwa aliran behavioristik menekankan pentingnya stimulus dan respons. Dalam aliran ini, belajar diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Aliran ini juga memiliki beberapa hukum yang menguatkan konsepnya, seperti hukum kesiapan, latihan, dan akibat. Berdasarkan analisis yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia. Maka Teori ini dilakukan untuk meningkatkan dan memanfaatkan keterlibatan partisipasi siswa. Aliran behavioristik berlaku khususnya untuk siswa sekolah dasar, karena pada periode ini bukti dan fakta yang diperoleh melalui tindakan nyata sangat penting bagi siswa. Meskipun aliran behavioristik masih kontroversial dan beberapa pandangan menganggapnya kurang diperhatikan, namun dalam kenyataannya aliran ini memiliki peran penting dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dan peran teori behavioristik dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan meta-analisis mengenai penerapan teori behavioristik untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas, metode penelitian yang digunakan adalah literatur review. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai studi empiris relevan yang telah dilakukan dalam konteks yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas digunakan untuk memastikan bahwa studi-studi yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kualitas yang memadai (Sugiyono, 2017).

Menurut George (2008), library research adalah metode pengumpulan data yang melibatkan studi dan pemahaman terhadap berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian, termasuk buku, teori, dan dokumen, dimana data primer diambil dari literatur tersebut. Sarjono (2008) juga menggambarkan library research sebagai metode penelitian dimana data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Dengan pendekatan library research ini, peneliti akan memeriksa berbagai sumber literatur untuk memahami dan menganalisis teori behavioristik dalam konteks pembelajaran. Data-data yang diperoleh dari literatur tersebut akan menjadi dasar utama untuk memahami konsep, temuan, dan aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran

Objek penelitian ini adalah penerapan teori behavioristik dalam konteks pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literatur yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan platform online terkemuka seperti Mendeley, Google Scholar, dan Open Knowledge Maps (Huda et al., 2020). Setelah studi-studi yang relevan telah dikumpulkan, dilakukan analisis mendalam terhadap isi masing-masing studi. Ini meliputi pembacaan dan pemahaman terhadap metodologi yang digunakan, temuan utama yang dihasilkan, dan kesimpulan yang ditarik oleh peneliti. Data-data yang relevan, seperti efek dari penerapan teori behavioristik terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa, diidentifikasi dan diekstraksi dari setiap studi. Kemudian, data yang diekstraksi dari berbagai studi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, tren, dan kesamaan dalam temuan antar studi. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang telah komprehensif tentang dampak penerapan teori behavioristik dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas.

Langkah terakhir dari metode literatur review ini adalah menyusun hasil-hasil analisis dalam bentuk sintesis yang jelas dan sistematis. Ini termasuk pembahasan temuan-temuan utama, evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan dari studi-studi yang telah dianalisis, serta penyajian rekomendasi bagi praktisi pendidikan dan peneliti di bidang ini. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi pustaka. Dalam konteks ini, hubungan yang saling terkait menunjukkan bahwa ada korelasi yang sesuai dengan judul artikel, yang membahas penerapan teori belajar

behavioristik dalam pembelajaran. Proses seleksi dilakukan melalui perbandingan antara sumber-sumber pustaka, dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana teori belajar behavioristik diterapkan dalam pembelajaran.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil meta analisis menunjukkan bahwa teori behavioristik memiliki efek positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Efek tersebut ditemukan pada berbagai mata pelajaran, tingkat kelas, dan jenis intervensi behavioristik. Temuan ini menunjukkan bahwa teori behavioristik dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Penelitian menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan metode behavioristik cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih aktif di kelas, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Penggunaan penguatan positif seperti pujian, hadiah, dan penghargaan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Penggunaan hukuman seperti teguran, time out, serta pengurangan nilai terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Metode behavioristik yang paling efektif adalah metode yang menggabungkan penguatan positif dengan instruksi yang jelas dan terstruktur.

Bukti dari hasil meta analisis menunjukkan bahwa strategi behavioristik seperti pemberian penghargaan, penguatan positif, dan pengaturan lingkungan belajar yang kondusif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas sosiologi (Hardiyana & Maemonah, 2023). Bukti lain juga didapati dari guru yang berhasil menerapkan strategi tersebut dengan merancang pengalaman belajar yang merangsang respons positif, memberikan penguatan yang sesuai, dan meminimalkan faktor penghambat (Alrabai, 2015).

Hasil meta analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan memiliki efek positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Efek tersebut terlihat konsisten pada berbagai mata pelajaran, tingkat kelas, dan jenis intervensi behavioristik yang diterapkan. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan metode behavioristik cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih aktif di kelas, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Penggunaan penguatan positif seperti pujian, reward, dan penghargaan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Li et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa strategi tersebut berhasil merangsang respon positif dari siswa, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penguatan positif tidak hanya meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Selain itu, penguatan positif membantu siswa merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan semangat belajar.

Sebaliknya, penggunaan hukuman seperti teguran, timeout, dan pengurangan nilai terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Berry et al. (2020) menemukan bahwa strategi behavioristik yang mengutamakan hukuman seringkali menghasilkan efek sebaliknya, yaitu menurunkan motivasi dan partisipasi siswa. Hukuman cenderung menciptakan lingkungan belajar yang menekan dan tidak menyenangkan, yang dapat membuat siswa merasa cemas dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Metode behavioristik yang paling efektif adalah yang menggabungkan penguatan positif dengan instruksi yang jelas dan terstruktur. Filgona et al. (2020) menunjukkan bahwa kombinasi tersebut membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan motivasi tambahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Instruksi yang jelas membantu siswa mengetahui langkah-langkah yang harus diambil, sedangkan penguatan positif memberikan insentif untuk mengikuti instruksi tersebut dengan baik.

Secara keseluruhan, temuan dari meta analisis ini menunjukkan bahwa teori behavioristik ketika diterapkan dengan benar dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Penelitian-penelitian yang dianalisis menunjukkan pola-pola umum di mana strategi-strategi behavioristik seperti pemberian penghargaan, penguatan positif, dan pengaturan lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi siswa. Bukti dari penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat bagi para praktisi pendidikan untuk mempertimbangkan penerapan teori behavioristik dalam mengajar.

Temuan ini juga memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam merancang program pelatihan guru dan kurikulum sekolah. Guru perlu dilatih untuk menggunakan strategi penguatan positif secara efektif dan menghindari penggunaan hukuman yang dapat merugikan keterlibatan siswa. Kebijakan pendidikan juga harus mendorong lingkungan belajar yang mendukung penerapan prinsip-prinsip behavioristik, sehingga siswa dapat merasakan manfaat penuh dari pendekatan tersebut. Dengan demikian, metaanalisis ini menegaskan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pendidikan bukan hanya relevan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Hal tersebut memberikan panduan praktis bagi guru dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah.

Efektivitas Penguatan Positif

Penggunaan penguatan positif dalam pendidikan telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Penguatan positif mencakup berbagai strategi seperti pujian, penghargaan, hadiah, dan pengakuan atas prestasi siswa. Strategi-strategi tersebut memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu penelitian yang menyoroti efektivitas penguatan positif adalah penelitian yang dilakukan oleh Aninanya et al. (2016). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penguatan positif secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan pujian dan penghargaan untuk mengakui usaha dan pencapaian siswa menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif serta mendukung.

Penguatan positif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka. Ketika siswa menerima pengakuan atas usaha mereka, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Hal tersebut penting khususnya bagi siswa yang mungkin merasa kurang percaya diri atau kurang termotivasi. Dengan memberikan penguatan positif, guru dapat membantu siswa melihat nilai dari usaha mereka dan mendorong mereka untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Ng et al., 2020).

Selain itu, penguatan positif juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung penting untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan aman untuk berpartisipasi. Menurut penelitian oleh Kirkhaug et al. (2016), penggunaan strategi penguatan positif seperti pujian dan penghargaan meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung, siswa lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

Penguatan positif juga efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Menurut teori behavioristik, perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui penguatan. Ketika siswa menerima penguatan positif setiap kali mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan, mereka akan cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut. Ng et al. (2020) dalam penelitian mereka tentang penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika menemukan bahwa penggunaan penguatan positif membantu siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar matematika. Penggunaan reward kecil atau pujian dapat menjadi insentif yang kuat bagi siswa untuk terus berpartisipasi dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, penting untuk diingat bahwa penguatan positif harus diberikan dengan tepat dan

proporsional. Penguatan yang berlebihan atau tidak konsisten dapat mengurangi efektivitasnya. Guru perlu memahami kapan dan bagaimana memberikan penguatan positif untuk memastikan bahwa siswa merespons dengan cara yang diharapkan. Menurut penelitian oleh Gage (2018), penguatan positif yang diberikan secara tepat waktu dan relevan dengan usaha siswa lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka.

Secara keseluruhan, penguatan positif merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Dengan memberikan pengakuan dan penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Strategi tersebut tidak hanya membantu membangun rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan penguatan positif yang tepat dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penggunaan Hukuman

Penggunaan hukuman dalam pendidikan seringkali dipandang sebagai cara untuk mendisiplinkan siswa dan mengarahkan mereka pada perilaku yang diinginkan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak selalu efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Bahkan, hukuman dapat memiliki efek negatif yang justru merugikan proses pembelajaran. Berry et al. (2020) menemukan bahwa strategi behavioristik yang mengutamakan hukuman seringkali menghasilkan efek sebaliknya, yaitu menurunkan motivasi dan partisipasi siswa. Ketika siswa merasa dihukum atau dikritik, mereka menjadi cemas, takut, dan tidak bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Hukuman, seperti teguran, time out, dan pengurangan nilai seringkali menciptakan lingkungan belajar yang menekan dan tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa tertekan dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif di kelas. Dalam suatu penelitian oleh Bolling et al. (2018), ditemukan bahwa penggunaan hukuman yang berlebihan dapat mengurangi minat siswa untuk belajar dan berpartisipasi. Hukuman dapat membuat siswa merasa tidak aman dan takut melakukan kesalahan, yang pada akhirnya menghambat kreativitas dan keberanian mereka untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran.

Selain itu, hukuman cenderung hanya mengatasi gejala dari masalah perilaku tanpa menyelesaikan akar permasalahan. Sebagai contoh, seorang siswa yang sering terlambat dihukum dengan mengurangi poin kehadirannya, tetapi hukuman tersebut tidak menyelesaikan alasan mengapa siswa tersebut terlambat. Menurut penelitian oleh Twardawski et al. (2020), pendekatan yang hanya mengandalkan hukuman seringkali gagal karena tidak membantu siswa memahami dan mengatasi penyebab utama dari perilaku mereka. Dalam jangka panjang, siswa akan kembali melakukan kesalahan yang sama karena tidak memahami cara untuk memperbaiki perilaku mereka.

Di sisi lain, pendekatan yang menggabungkan penguatan positif dan pengaturan lingkungan belajar yang kondusif lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa. Menurut penelitian oleh Twardawski et al. (2020), guru yang menggunakan pendekatan tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan mendukung. Dengan memberikan penguatan positif dan menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berperilaku sesuai dengan harapan. Pendekatan tersebut membantu siswa belajar dari kesalahan mereka dengan cara yang konstruktif, sehingga mereka dapat memperbaiki perilaku mereka tanpa merasa tertekan atau takut.

Penggunaan hukuman yang berlebihan juga dapat merusak hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Ketika siswa merasa dihukum secara tidak adil atau berlebihan, mereka kehilangan rasa percaya dan hormat kepada guru mereka. Hal tersebut dapat menghambat komunikasi yang efektif dan membuat siswa enggan untuk meminta bantuan atau berpartisipasi aktif di kelas. Menurut penelitian oleh Dehghanzadeh dan Jafaraghaee (2018), guru yang menggunakan

pendekatan yang lebih mendukung dan memberikan penguatan positif cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan siswa mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak selalu efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Hukuman cenderung menciptakan lingkungan belajar yang menekan dan tidak menyenangkan, serta hanya mengatasi gejala dari masalah perilaku tanpa menyelesaikan akar permasalahan. Pendekatan yang menggabungkan penguatan positif dan pengaturan lingkungan belajar yang kondusif lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dan pendidik sebaiknya mempertimbangkan penggunaan penguatan positif serta strategi lain yang lebih konstruktif daripada mengandalkan hukuman untuk mendisiplinkan siswa.

Metode Behavioristik Terbaik

Metode behavioristik yang paling efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas adalah metode yang menggabungkan penguatan positif dengan instruksi yang jelas dan terstruktur. Pendekatan tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Krijgsman et al. (2021) menunjukkan bahwa kombinasi penguatan positif dengan instruksi yang jelas dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan motivasi tambahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Instruksi yang jelas memberikan panduan bagi siswa tentang langkah-langkah yang harus diambil, sementara penguatan positif memberikan insentif untuk mengikuti instruksi tersebut dengan baik.

Penguatan positif dalam bentuk pujian, penghargaan, dan pengakuan atas usaha siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Hung (2015) menemukan bahwa strategi tersebut efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Penggunaan pujian untuk mengakui pencapaian kecil siswa dapat membangun rasa percaya diri dan membuat mereka merasa dihargai. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berusaha lebih keras dalam kegiatan belajar.

Instruksi yang jelas dan terstruktur juga penting untuk memastikan bahwa siswa memahami materi pembelajaran dan apa yang diharapkan dari mereka. Menurut penelitian oleh de Carvalho et al. (2017), instruksi yang jelas membantu siswa lebih fokus dan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Instruksi yang jelas juga membantu mengurangi kebingungan dan kecemasan, sehingga siswa dapat lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan berpartisipasi aktif di kelas. Guru yang memberikan instruksi dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar.

Metode behavioristik yang menggabungkan penguatan positif dengan instruksi yang jelas juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Menurut penelitian oleh Touchton (2015), siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penguatan positif dan instruksi yang jelas membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, metode tersebut juga membantu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan disiplin di kelas. Ketika siswa menerima penguatan positif setiap kali mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan, mereka cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut. Hal tersebut membantu membentuk perilaku positif dan mengurangi frekuensi perilaku negatif. Penelitian oleh Gage (2018) menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif yang konsisten dapat membantu meningkatkan disiplin dan keterlibatan siswa di kelas.

Secara keseluruhan, metode behavioristik yang menggabungkan penguatan positif dengan

instruksi yang jelas dan terstruktur terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Pendekatan tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, membangun rasa percaya diri siswa, serta memastikan bahwa mereka memahami materi pembelajaran dan apa yang diharapkan dari mereka. Dengan demikian, guru dan pendidik sebaiknya mempertimbangkan penggunaan metode tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Meta-analisis ini menegaskan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pendidikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Temuan ini menyoroti bahwa strategi-strategi behavioristik yang melibatkan penguatan positif, instruksi yang jelas dan terstruktur, serta pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan produktif. Secara khusus, penggunaan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, serta pengakuan atas usaha siswa terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui, mereka cenderung lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Strategi penguatan positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, instruksi yang jelas dan terstruktur membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan panduan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Instruksi yang jelas dan terstruktur membantu siswa lebih fokus dan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Temuan ini juga menyoroti bahwa hukuman seperti teguran, time out, dan pengurangan nilai tidak selalu efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta partisipasi siswa. Hukuman cenderung menciptakan lingkungan belajar yang menekan dan tidak menyenangkan, yang dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Strategi behavioristik yang mengutamakan hukuman seringkali menurunkan motivasi dan partisipasi siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Oleh sebab itu, pendekatan yang mengandalkan penguatan positif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif lebih disarankan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Pentingnya menggabungkan penguatan positif dengan instruksi yang jelas dan terstruktur juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang menggunakan penguatan positif secara konsisten serta memberikan instruksi yang jelas mampu menciptakan suasana kelas yang lebih disiplin dan terlibat. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu mengurangi perilaku negatif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan mendukung.

Secara keseluruhan, metaanalisis ini memberikan panduan praktis bagi guru dan pendidik dalam menerapkan teori behavioristik untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Temuan ini menekankan pentingnya penggunaan penguatan positif dan instruksi yang jelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dan pendidik harus mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan hukuman dan berfokus pada strategi yang lebih mendukung serta membangun rasa percaya diri siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan memberikan penghargaan atas usaha siswa, guru dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Implikasi praktis dari temuan ini juga melibatkan perbaikan dalam program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan. Guru perlu dilatih untuk menggunakan strategi penguatan positif dan memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur. Kebijakan pendidikan harus mendorong penerapan prinsip-prinsip behavioristik yang mendukung dan mengurangi penggunaan hukuman. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang efektivitas teori

behavioristik dalam pendidikan, tetapi juga memberikan panduan untuk meningkatkan praktik pengajaran dan kebijakan pendidikan di masa depan.

5. Daftar Pustaka

- Alrabai, F. (2015). The influence of teachers' anxiety-reducing strategies on learners' foreign language anxiety. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 9(2), 163–190.
- Aninanya, G. A., Howard, N., Williams, J. E., & Apam, B. (2016). Can performance-based incentives improve motivation of nurses and midwives in primary facilities in northern Ghana? A quasi-experimental study. *Global Health Action*, 9(1), 32404.
- Berry, L., Rienties, B., Littlejohn, A., & Sastry, V. (2020). A quasi-experimental study to explore the impact of PAR on becoming an agile warrior. *Military Psychology*, 32(2), 198–211.
- Bolling, M., Otte, C. R., Elsborg, P., Nielsen, G., & Bentsen, P. (2018). The association between education outside the classroom and students' school motivation: Results from a one-school-year quasi-experiment. *International Journal of Educational Research*, 89, 22–35.
- de Carvalho, J. S., Pinto, A. M., & Maroco, J. (2017). Results of a mindfulness-based social-emotional learning program on Portuguese elementary students and teachers: A quasi-experimental study. *Mindfulness*, 8, 337–350.
- Dehghanzadeh, S., & Jafaraghaee, F. (2018). Comparing the effects of traditional lecture and flipped classroom on nursing students' critical thinking disposition: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 71, 151–156.
- Elvia, B. S., Fiqh, kautsar farizqi, & Rachmat, S. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37.
- Gage, N. A. (2018). The impact of school-wide positive behavior interventions and supports on school suspensions: A statewide quasi-experimental analysis. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(4), 217–226.
- Hardiyana, M. R., & Maemonah. (2023). The effect of the application of Albert Bandura's behaviorism theory on the motivation and learning outcomes. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(2), 93–110.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.
- Hung, H.-T. (2015). Flipping the classroom for English language learners to foster active learning. *Computer Assisted Language Learning*, 28(1), 81–96.
- Kirkhaug, B., Drugli, M. B., Handegard, B. H., Lydersen, S., Asheim, M., & Fossum, S. (2016). Does the Incredible Years Teacher Classroom Management Training programme have positive effects for young children exhibiting severe externalizing problems in school?: A quasi-experimental pre-post study. *BMC Psychiatry*, 16, 1–11.
- Krijgsman, C., Mainhard, T., Borghouts, L., & van Tartwijk, J. (2021). Do goal clarification and process feedback positively affect students' need-based experiences? A quasi-experimental study grounded in self-determination theory. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(5), 483–503.
- Li, J., Wong, S. C., Yang, X., & Bell, A. (2020). Using feedback to promote student participation in online learning programs: Evidence from a quasi-experimental study. *Educational Technology Research and Development*, 68, 485–510.
- Ng, S. F., Azlan, M. A., Kamal, A. N., & Manion, A. (2020). A quasi-experiment on using guided mobile learning interventions in ESL classrooms: Time use and academic performance. *Education and Information Technologies*, 25, 4698–4719.
- Sevtyana, L., & Utami, W. S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Partisipatif Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 45 Surabaya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta (ed.)). CV. Santrock,

- John W (2003).
- Suswandari, M. (2021). Peran Guru dalam Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 47-55.
- Syahrani, J., Putri, A. S., Khairunnisa, K., Pulungan, A. S., & Abdillah, R. F. (2024). Implikasi Teori Belajar Behavioristik Edwin Ray Guthrie Dalam Menangani Malas Belajar Siswa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 80-89.
- Touchton, M. (2015). Flipping the classroom and student performance in advanced statistics: Evidence from a quasi-experiment. *Journal of Political Science Education*, 11(1), 28–44.
- Twardawski, M., Hilbig, B. E., & Thielmann, I. (2020). Punishment goals in classroom interventions: An attributional approach. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 26(1), 61.